

SIRAH NABI SEBAGAI LANDASAN PENDAMPINGAN PEMBENTUKAN  
KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA SDIT UTSMAN BIN AFFAN SURABAYAMoh. Mustaqim<sup>1</sup>, Tinuk Suparti<sup>2</sup><sup>1</sup> Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, [mustaqim@lecturer.uluwiyah.ac.id](mailto:mustaqim@lecturer.uluwiyah.ac.id)<sup>2</sup> Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, [Tinuk\\_suparti@lecturer.uluwiyah.ac.id](mailto:Tinuk_suparti@lecturer.uluwiyah.ac.id)

## Abstrac

*Instilling character values for students from an early age is very important as a foundation in forming superior individuals in the future spiritually, morally, and socially. With this sirah learning, students can demonstrate politeness towards teachers, friends, family, and neighbors. Therefore, the Sirah of the Prophet Muhammad SAW is used as a foundation in forming the character of students at SDIT Utsman bin Affan Surabaya. This mentoring uses a service learning method approach, a learning method that prioritizes service, both service to oneself, to others, and to the environment. The results of the analysis show that the application of the Nabawiyah sirah in learning activities and daily habits is able to instill core values such as being polite to teachers, friends, family, and neighbors with an approach based on four stages, namely Internalization of Values, role models, and evaluation. The results of this mentoring activity showed that students showed an increase in politeness towards teachers, friends, parents and neighbors. In addition, grade IV students gain skills in improving their understanding of politeness in accordance with the development of spiritual aspects, morals, and self-integrity. By making the Prophet Muhammad SAW a role model, character education at SDIT Utsman bin Affan is not only theoretical, but also applicable in the daily lives of students.*

*Keywords: Prophet's Sirah, Student Character Formation.*

## Abstrak

Penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik sejak dini sangat penting sebagai landasan dalam membentuk pribadi yang unggul di masa yang akan datang secara spiritual, moral, dan sosial. Dengan pembelajaran sirah ini peserta didik dapat menunjukkan sikap santun terhadap guru, teman, dan orang tua. Oleh karena itu, Sirah Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai landasan dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik di SDIT Utsman bin Affan Surabaya. pendampingan ini menggunakan pendekatan metode service learning sebuah metode pembelajaran yang mengutamakan sebuah pelayanan, baik pelayanan terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, maupun terhadap lingkungan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan sirah Nabawiyah dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari mampu menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada guru, teman, orang tua

dengan pendekatan berbasis empat tahapan, yaitu Internalisasi Nilai, keteladana, dan evaluasi. Hasil kegiatan pendampingan siswa menunjukkan adanya peningkatan sopan santun terhadap guru, teman, dan orang tua. Selain itu siswa kelas IV mendapatkan keterampilan dalam meningkatkan pemahaman tentang sopan santun sesuai dengan pengembangan aspek spiritual, akhlak, dan integritas diri. Dengan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan, pendidikan karakter di SDIT Utsman bin Affan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Sirah Nabi, Pembentukan Karakter Siswa.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki akar yang sangat kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Sirah Nabi Muhammad SAW, sebagai cerminan nyata dari ajaran Islam yang sempurna, menjadi sumber utama keteladanan dalam pembinaan akhlak dan kepribadian yang luhur. Oleh karena itu, pengintegrasian sirah Nabi dalam proses pembelajaran, khususnya di tingkat dasar, menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

Dalam praktek implementasi pendidikan karakter di sekolah, khususnya SDIT Utsman Bin Affan Surabaya. semua elemen terlibat dalam pembentukan karakter siswa, khususnya di kelas IV, termasuk komponen yang berkontribusi pada keberhasilan proses pendidikan itu sendiri. Hal ini mencakup isi kurikulum, metode pembelajaran, penilaian, hubungan antar individu, manajemen mata pelajaran, pengelolaan sekolah, fasilitas, pembiayaan, dan kerja sama seluruh komunitas sekolah. Perkembangan karakter tidak hanya bergantung pada peran pendidik dalam memberikan pengajaran atau bimbingan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter. Pentingnya nilai-nilai tersebut bukan hanya dalam bentuk konsep, tetapi juga melalui latihan berkelanjutan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (muhammad, 2011).

Pelaksanaan pendampingan karakter di kelas IV disesuaikan dengan kapasitas lembaga pendidikan, dengan upaya menciptakan lingkungan yang mendukung aspek pendidikan karakter dalam seluruh aspek dan aktivitas lembaga. Sekolah Utsman Bin Affan dapat mengadopsi inovasi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, salah

satunya melalui penambahan pembelajaran sirah nabawiyah dalam kurikulum peserta didik di kelas IV. Pentingnya pembelajaran Sirah Nabawiyah bagi peserta didik terletak pada pembentukan karakter. Dengan menggali nilai-nilai moral dari kehidupan Rasulullah SAW, cinta terhadap beliau dapat tumbuh dan menginspirasi keinginan untuk meneladani teladan beliau. Nabi Muhammad SAW, sebagai puncak akhlak mulia hasil pendidikan Islam, membawa potensi bagi bangsa ini menuju kesempurnaan karakter. Pendidikan berbasis Sirah Nabawiyah mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan zaman Rasulullah, yang lebih menekankan pada penguatan keimanan sebagai dasar utama dalam pembentukan karakter anak.

Dalam pendampingan ini berfokus pada bagaimana karakter peserta didik kelas IV dapat dicontohkan dari teladan Rasulullah SAW, termasuk dalam hal sopan santun, jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan semangat tolong-menolong. Nilai-nilai inilah yang menjadi pondasi utama dalam mengembangkan karakter dan akhlak mulia, mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Dalam sejarah Islam Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi terakhir, menegaskan bahwa fokus utamanya dalam mendidik manusia adalah merumuskan dan mengkultivasi akhlak yang baik, serta mendorong terbentuknya karakter yang unggul (Abdul Majid, 2011). Karakter Nabi Muhammad SAW dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter yang sebelumnya belum sepenuhnya tergarap. Melalui pendekatan pembelajaran Sirah Nabawiyah, nilai-nilai karakter beliau dapat diajarkan dengan mengaitkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan beliau yang relevan dengan konteks saat ini. Dengan demikian, peserta didik kelas IV SDIT Utsman Bin Affan Dapat memahami dan mengambil inspirasi dari pengalaman-pengalaman Rasulullah SAW dalam mengembangkan karakter yang kokoh dan relevan dengan zaman sekarang (Abudin Nata, 2017).

Pemahaman karakter sopan santun terhadap guru, teman, dan orang tua siswa menilai perbuatan yang baik. Istilah karakter merujuk pada akhlak yang berakar pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Aturan perbuatan yang berasal dari akal, filsafat, atau adat istiadat dikenal sebagai estetika atau moral, bukan akhlak. Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam telah menjadi bagian integral dari kurikulum, diterapkan dari Taman Kanak-Kanak hingga tingkat Universitas. Melalui Pendidikan Agama Islam, akhlak peserta didik kelas IV SDIT Utsman Bin Affan dapat dibentuk secara efektif. Aliran konvergensi, yang menggabungkan faktor internal

dan faktor eksternal, sesuai dengan ajaran Islam, berperan dalam membentuk akhlak (Hestu Nugroho Warasto, 2018).

Pembentukan karakter di Sekolah kelas IV SDIT Utsman Bin Affan Nabi dijalankan selama 60 menit setiap minggunya. Pendekatan ini telah terintegrasi dalam kurikulum sekolah Utsman Bin Affan yang meliputi pendidikan karakter secara inklusif di semua mata pelajaran, tidak terbatas pada pendidikan agama Islam saja. Pendidikan karakter diberikan melalui materi pendidikan karakter dan Sirah Nabawiyah. Sirah Nabawiyah adalah penyajian berbagai peristiwa dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan tokoh Muslim terkemuka.

Tujuan utamanya adalah membentuk karakter siswa kelas IV SDIT Utsman Bin Affan serta memberikan motivasi. Pembelajaran Sirah Nabawiyah mendalam mengulas perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW secara rinci, menekankan akhlak dan cara beliau menjalani kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan teladan. Fokusnya adalah pada kejadian-kejadian dalam kehidupan Nabi yang terkait dengan riwayat sahih, termasuk hadis shahih. Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai contoh teladan yang baik (Uswah hasanah). Sirah Nabawiyah mewakili pendekatan praktis yang mengilustrasikan hakikat Islam secara menyeluruh, berdasarkan nilai-nilai keteladanan (M.Afif Zamron, 2025).

Meskipun program-program pembentukan karakter melalui kisah Nabi (Sirah Nabawiyah) dan kisah para sahabat, serta ceramah keagamaan pada peringatan hari-hari besar dalam Islam (PHBI), dan kegiatan daurah Ramadan telah diterapkan, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya mencapai karakter yang baik. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran Sirah Nabawiyah diharapkan akan lebih lanjut mengkonsolidasikan proses pembentukan karakter peserta didik menuju berakhlakul karimah (Fitriana Hafidz, 2023).

Bagaimana penerapan pendidikan karakter religius melalui pengajaran Sirah Nabawiyah di Sekolah kelas IV SDIT Utsman Bin Affan. Apa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di Sekolah kelas IV SDIT Utsman Bin Affan. Bagaimana pendamping mengatasi tantangan dalam menerapkan penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Sirah Nabawiyah di Sekolah kelas IV SDIT Utsman Bin Affan. Tujuan dan Manfaat pendampingan. Untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai karakter religius diterapkan melalui pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam upaya membentuk karakter siswa. Untuk menganalisis kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan

pendidikan karakter pada siswa. Untuk mengidentifikasi dan memahami secara mendalam kendala-kendala yang terkait dengan implementasi penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Sirah Nabawiyah (Puji Lestari, 2025).

SDIT Utsman bin Affan Surabaya sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu prioritas dalam kurikulum pembelajarannya Sekolah SDIT Utsman Bin Affan, Khususnya kelas Kelas IV, sebagai tahap perkembangan kognitif dan emosional yang signifikan pada anak, menjadi titik penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW. Melalui pendekatan filsafat pendidikan Islam, pemahaman terhadap esensi dan tujuan pendidikan berbasis sirah dapat dianalisis secara mendalam untuk memastikan bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar menyentuh aspek spiritual, moral, dan sosial anak.

Pendampingan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sirah Nabi Muhammad SAW dijadikan landasan dalam membentuk karakter siswa kelas IV di SDIT Utsman bin Affan Surabaya, serta bagaimana implementasinya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam. Diharapkan, hasil analisis ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak di era modern (Nazila Nasywa Maulida, 2025).

## **METODE PELAKSANAAN**

Pendampingan ini menggunakan metode *Service Learning*. Metode pengabdian service learning adalah salah satu pendekatan dalam pengajaran yang menggabungkan tujuan akademik dalam upaya menumbuhkan kesadaran dalam memecahkan persoalan secara langsung Metode *service learning* sebuah metode pembelajaran yang mengutamakan sebuah pelayanan, baik pelayanan terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, maupun terhadap lingkungan. Metode tersebut memainkan peranan penting dalam kemandirian khususnya kemandirian anak. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk dapat melihat dan mengevaluasi hasil dari pelaksanaan pelatihan yang berdampak langsung bagi anak. Penerapan metode *service learning* dapat dilakukan dengan empat tahap yaitu tahap

Internalisasi Nilai Teladan, mengupayakan dan tahap evaluasi. Subjek dari pendampingan ini adalah siswa kelas IV SDIT Utsman Bin Affan di Lakarsantri Surabaya (Agus Afandi, 2022).

Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam dan holistik tentang proses pendampingan pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Sirah Nabi Muhammad SAW di kelas IV SDIT Utsman Bin Affan Surabaya. Untuk mencapai tujuan pembentukan karakter bagi siswa kelas IV menunjukkan sikap santun terhadap guru, teman, dan orang tua, untuk mencapai tujuannya menggunakan empat tahapan, tahapan internalisasi, tahapan teladan, tahapan pembiasaan, dan tahapan evaluasi.

Pertama tahap Internalisasi Nilai pendidik mengenalkan kisah-kisah dalam sirah Nabi Muhammad secara kontekstual dan bermakna, agar siswa memahami makna nilai-nilai akhlak dan keteladanan beliau dengan menceritakan kisah-kisah Nabi Muhammad yang dikaitkan dengan nilai-nilai santun sikap santun terhadap guru, teman, dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari di sekolah ataupun di rumah. Siswa selalu berusaha menerapkan sopan santun dengan membiasakan diri mengucapkan salam kepada guru dan teman-temannya saat datang kesekolah, setelah sholat berjama'ah maupun saat mau pulang, mencuci tangan sebagai tanda hormat, serta bicara dengan bahasa yang baik dan santun, Mereka juga terbiasa mengucapkan terima kasih, meminta izin dengan sopan, serta mendengarkan dengan penuh perhatian ketika guru atau teman berbicara. Selain itu, siswa menjaga ketertiban dengan antri di kantin maupun kelas, menyapa teman dengan ramah, membantu teman yang kesulitan, serta menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah. Semua kebiasaan ini menjadi bagian dari sikap positif yang mencerminkan akhlak mulia dan budaya santun di sekolah.

Kedua pada tahap keteladanan, guru dan pendamping di Sekolah Utsman Bin Affan berperan penting sebagai teladan akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan secara lisan, tetapi juga menampilkan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai sirah Nabi, seperti sikap ramah, rendah hati, serta kesungguhan dalam menjalankan tanggung jawab. Dalam keseharian di sekolah, guru senantiasa membiasakan diri menyapa siswa dengan hangat, memperlihatkan sopan santun dalam tutur kata, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Melalui contoh konkret tersebut, siswa dapat mengamati secara langsung bagaimana akhlak mulia dipraktikkan, kemudian berusaha menirunya dalam pergaulan sehari-hari, baik kepada guru, teman, maupun lingkungan sekolah. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak

hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif karena siswa dilatih untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya akhlak mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Ketiga mengupayakan nilai-nilai yang telah dikenalkan dan dicontohkan mulai dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Contoh di sekolah memberi salam sebelum masuk kelas, masuk kantor guru, antri masuk kelas setelah doa pagi, membagi sesame temannya, saling menghargai sesama temannya di kelas dan diluar kelas. Contoh di rumah mengucapkan salam setiap datang dari sekolah, membantu kedua orang tuanya, sopan dan santun saat bicara kepada orang tua dan tetangga (Leguty Family, 2021).

Keempat, evaluasi dilakukan dengan cara melibatkan siswa secara langsung dan sederhana untuk melihat perubahan sikap serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai sirah dalam kegiatan sehari-hari. Di sekolah, evaluasi dapat dilakukan melalui muhasabah atau introspeksi diri setelah salat zuhur dan sebelum pulang sekolah. Selain itu, guru juga bisa bekerja sama dengan orang tua melalui wawancara singkat untuk mengetahui sikap anak di rumah. Evaluasi juga dapat dilakukan dengan mengumpulkan portofolio karakter dan melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa sehari-hari. Dengan cara ini, guru dapat menilai sejauh mana siswa sudah membiasakan akhlak mulia dalam kehidupan mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Program pengabdian di kelas IV SDIT Utsman Bin Affan dengan melalui Kisah-kisah sirah Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan sarana yang kontekstual dan bermakna dalam membentuk karakter sopan santun siswa kepada guru, teman, dan orang tua. Di SDIT Utsman bin Affan, penanaman nilai ini bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, khususnya dalam hal adab. Dalam ajaran Islam, sopan santun (adab) merupakan bagian penting dari akhlak karimah yang sangat ditekankan, dan Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam hal tersebut. Karena itu, proses internalisasi nilai sopan santun tidak cukup hanya melalui ceramah, tetapi harus menyentuh hati dan kesadaran anak. Penyampaian melalui kisah-kisah Nabi Muhammad SAW menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Luthfi, 2024).

Program yang pertama yaitu bersalaman, bersalaman dilakukan pada saat anak sampai di sekolah dan disambut oleh para guru yang kemudian anak langsung bersalaman dan mengucapkan salam dengan guru saat memasuki sekolah. Seluruh guru berdiri di depan sekolah baik guru yang piket ataupun tidak berdiri di depan sekolah menunggu kedatangan anak. Selanjutnya program mengucapkan tolong dan terima kasih. Program ini dilaksanakan ketika apabila anak meminta bantuan kepada guru atau temannya maka anak harus mengucapkan kata tolong, dan pada saat sudah selesai diberi pertolongan anak harus dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih baik itu kepada guru atau teman sebayanya. Dan untuk mengucapkan kata maaf ketika anak bertengkar atau tidak sengaja tersenggol atau terjatuh karena temannya maka anak tersebut harus mengucapkan kata maaf kepada temannya (Miftahu Sya'adah, 2024).

Adapun dampak dari pembiasaan ini terhadap karakter anak yaitu adanya pembiasaan kepada terhadap anak untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada gurunya dan memberi selalu berucap kata maaf tolong dan terima kasih baik itu kepada teman ataupun para gurunya dan orang tuanya di lingkungan keluarga. Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang lebih mudah tertanam dan selalu diingat oleh anak sampai kapanpun. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka anak akan terbiasa mengucapkan salam bersalaman dan menggunakan kata maaf tolong dan terima kasih kepada siapapun di dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari. pembiasaan kepada terhadap anak untuk bersalaman dan mengucapkan salam kepada gurunya dan memberi selalu berucap kata maaf tolong dan terima kasih baik itu kepada teman ataupun ustaz ustadzahnya dan orang tuanya di lingkungan keluarga. Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang lebih mudah tertanam dan selalu diingat oleh anak sampai kapanpun. Dengan adanya pembiasaan tersebut maka anak akan terbiasa mengucapkan salam bersalaman dan menggunakan kata maaf tolong dan terima kasih kepada siapapun di dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari.





**Gambar. 1 Siswa bersalaman dengan gurunya di halaman sekolah**

Contoh sopan santun yang pernah dilakun Nabi Muhammd SAW pada saat Nabi Muhammad kecil, beliau sangat menghormati guru dan orang yang lebih tua, termasuk saat dididik oleh Halimah As-Sa'diyah, dan ketika belajar membaca bersama kaum Quraisy. Hal ini diru oleh siswa dengan mendengarkan saat guru berbicara, tidak memotong pembicaraan, dan mengucapkan salam dan izin saat masuk kelas. Sopan santun terhadap temannya di sekolah seperti: tiding mengejek teman, bicara dengan kata-kata yang baik, dan membatu temannya saat kesulitan. Contoh sopan santun kepada keluarga di rumah seperti: menghormati orang tua dan kakak adik, membantu pekerjaan di rumah dan mengucapkan terimakasih dan minta maaf dengan tulus (Qurota A'yun, 2025).

Keteladanan guru dan pendamping di lingkungan sekolah Keteladanan adalah tahap di mana guru dan pendamping menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang telah dikenalkan pada tahap internalisasi. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan nilai sopan santun, tetapi juga menjadi representasi nyata dari sopan santun itu sendiri sebagaimana Rasulullah SAW dikenal sebagai uswatun hasanah (teladan yang baik). keteladanan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter Sopan santun, karena anak usia SD cenderung belajar melalui observasi dan imitasi. Apa yang mereka lihat, akan lebih melekat dari pada yang hanya mereka dengar.

Sebagai guru menjadi figur di sekolah seperti murid harus bersikap sopan santun kepada gurunya, maka guru saat masuk ruang guru lain, guru memberi salam dan meminta izin dengan sopan, rasa hormati kepada guru yang lain dihapen siswa, dan sopan saat berbicara, tidak mengangkat suaranya dengan tinggi, serta penuh perhatian. Dari hal berdampak positif kepada siswa kelas IV SDIT Utsman Bin Affan, karena siswa lebih mudah meniru dari pada banyak perintah, penguatan nilai-nilai dari dalam dan dari luar.



**Gambar. 2 Siswa mendengarkan dengan baik saat pembelajaran sirah Nabi**

Pembiasaan nilai-nilai sopan santun siswa terhadap guru, dalam proses pembentukan karakter yang menekankan pada upaya menjadikan nilai-nilai akhlak mulia sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Setelah siswa dikenalkan dan dicontohkan nilai-nilai sopan santun melalui kisah-kisah dalam sirah Nabi Muhammad SAW dan keteladanan guru, maka pembiasaan menjadi langkah konkret untuk menumbuhkan kebiasaan bersikap santun kepada guru, teman, orang tua, dan tetangga. Di sekolah, pembiasaan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan terstruktur seperti menyapa guru dan teman dengan salam, meminta izin dengan sopan, serta menggunakan bahasa yang lembut dan menghormati saat berbicara. Guru dan pendamping berperan aktif sebagai pengingat, pembimbing, dan pemberi penguatan positif ketika siswa menunjukkan perilaku santun. Di rumah, pembiasaan juga didukung oleh keterlibatan orang tua, misalnya dengan membimbing anak agar terbiasa membantu orang tua, menyapa tetangga, dan meminta maaf ketika berbuat salah. Melalui praktik yang terus-menerus, nilai sopan santun tidak hanya menjadi pengetahuan atau teladan, tetapi menjelma menjadi karakter dan kebiasaan

Evaluasi evaluasi yang mana pada tahap evaluasi ini tim atau guru dan pendamping menilai atau melihat sejauh mana tercapainya program-program yang telah disusun sebelumnya. Pembiasaan yang telah disusun ini akan dievaluasi pada akhir minggu. Guru dan pendamping juga akan terus mengamati kegiatan pembiasaan siswa tersebut. Dengan adanya evaluasi maka pendampingan yang diberikan diharapkan dapat memberi dampak baik terhadap karakter anak dilihat dari sejauh mana anak terbiasa dengan program yang telah diberikan. Pembiasaan ini harus terus dilakukan agar penanaman dan penguatan nilai karakter anak terus tertanam dalam dirinya dan dilaksanakan pada pergaulan baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Maka dampak dari pendampingan ini berupa adanya pembentukan karakter positif pada siswa kelas IV SDIT Utsman Bin Affan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Kebiasaan ini tidak hanya mempengaruhi sikapnya pada lingkungan sekolah namun juga membawa pengaruh positif dalam lingkungan keluarga. Dari pengabdian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan mampu menciptakan pola interaksi sosial yang lebih harmonis dan mendukung pengembangan karakter sopan santun kepada guru, teman, dan orang tua, sopan dan beretika kelas IV SDIT Utsman Bin Affan. Program menunjukkan hasil positif terhadap perkembangan karakter siswa kelas IV SDIT Utsman Bin Affan. Respon baik dari siswa kelas IV SDIT Utsman Bin Affan dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah.



**Gambar 3. Siswa sedang berdiskusi dengan sopan santun**

## **Pembahasan**

Pendampingan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak mulia dalam diri peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan. Pendampingan dalam pendidikan karakter menekankan pada peran aktif pendidik atau pendamping untuk membentuk kepribadian anak secara holistik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks siswa sekolah dasar terpadu utsman Bin Affan, pendampingan dilakukan melalui pendekatan yang komunikatif, kontekstual, dan berbasis nilai. Guru atau pendamping berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan teladan dalam sikap dan perilaku (Zubaedi, 2015).

Dilihat dari sudut pandang psikologi perilaku/behavioral, karakter lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Adapun faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi, upaya pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan (Udin S. Winataputra, 2017).

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa dan karsa.

Secara teoritis dalam pembentukan karakter sopan santun terhadap guru dan teman di sekolah terdapat empat jenis, yaitu pengenalan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dengan pembiasaan penguatan perilaku, dipahami dengan diskusi, ditanamkan melalui teladan para guru dan pendamping di sekolah, dan dihidupkan dengan melalui budaya sopan santun di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pengaruh pengenalan kisah-kisah Nabi sangat penting dengan dengan pendekatan pembiasaan, pemahaman melalui diskusi, keteladanan, dan penguatan budaya di SDIT Utsman Bin Affan. Hal memiliki daya transformasi moral yang kuat bagi peserta didik kelas IV SDIT Utsman Bin Affan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter siswa kelas IV SDIT Utsman Bin Affan dalam sopan santun, yaitu:

1. Membangun kesadaran karakter sopan santun siswa, seperti sopan santun saat bicara dengan guru dan teman di sekolah, serta kasih sayang kepada orang lain yang ada di sekitarnya.
2. Keteladanan para guru dan pendamping di sekolah, seperti guru menghormati guru yang lain, menghormati atasan, menghormati para stafnya.
3. Pembiasaan perilaku program sekolah, seperti: pembiasaan salam saat masuk kelas, menyapa guru dengan senyum, adab, bicara dengan lemah lembut saat bicara dengan

guru dan temannya.

4. Pendampingan sopan santun secara terstruktur dengan melalui pembinaan karakter guru dan pendamping, dan memberikan penguatan kepada siswa untuk menunjukkan sopan santun.
5. Orang tua yang mendukung dan melanjutkan nilai-nilai sirah di rumah akan memperkuat pembentukan karakter anak. Kolaborasi antara sekolah dan rumah: Budaya sekolah yang islami

Bentuk pengabdian masyarakat sebelumnya yang memiliki korelasi dengan artikel ini pernah dilakukan sebelumnya yang lebih menekankan pada perkembangan akhlak secara umum dan di sekolah tingkat SMK dan TK/ PAUD yang fokus pada kesadaran sholat dhuha, keterampilan hidup, program bimbingan berbasis sirah untuk mengembangkan karakter positif remaja. Adapun kendala dalam pendampingan ini adalah faktor latar belakang yang berbeda, pengaruh media digital dan lingkungan sosial, serta rendahnya kesadaran dan disiplin siswa itu sendiri.

## KESIMPULAN

Pendampingan penguatan karakter sopan santun terhadap guru, teman dan orang tua dengan pembiasaan pada siswa kelas IV SDIT Utsman Bin Affan lakarsantri Surabaya memberikan beberapa program yakni program bersalaman dan mengucapkan salam setiap masuk kelas, masuk ruang guru, kata maaf, kata minta tolong dan terima kasih dalam pergaulan terhadap guru dan teman sebayanya adab tersebut di realisasikan dengan cara pembiasaan dan kegiatan terus-menerus berulang-ulang yang mana juga dilakukan evaluasi secara berkala oleh guru dan pendamping yang sudah dibentuk oleh sekolah.

Hasil dari pendampingan penguatan karakter siswa kelas IV SDIT Utsman Bin Affan melalui pendamping dengan ini menunjukkan perkembangan yang signifikan terlihat dari siswa kelas IV SDIT Utsman Bin Affan terbiasa untuk bersalaman dengan guru dan juga terbiasa mengucapkan salam, bersalaman, kata maaf, kata minta tolong dan terima kasih saat meminta bantuan. Program ini berhasil membentuk karakter dari siswa kelas IV SDIT Utsman Bin Affan karena pembiasaan ini dilakukan setiap hari yang mana anak terbiasa bersalaman dan mengucapkan salam dengan guru serta mengucapkan kata maaf, minta tolong dan terima kasih. Penguatan karakter siswa kelas IV SDIT Utsman Bin Affan ini dengan pembiasaan ini

sangat penting untuk diajarkan kepada anak agar memberi memendam membangun potensi anak untuk memiliki karakter yang baik bagi kemajuan sekolah pada khususnya dan umumnya bagi bangsa indonesia.

## REFERENSI

- Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Rizal1, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Studi Literatur terhadap Konsep dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan*, Jurnal: Indonesian Research Journal on Education, Volume 5 Nomor 2 2025, hal. 1195-1120.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: RajawaliPers, 2017.
- Ahmad Khalwani, *Gaya Bicara Rasulullah Yang Harus Diteladani Umat Islam*, <https://www.harakatuna.com/gaya-bicara-rasulullah-yang-harus-diteladani-umat-islam.html>, 2023, hal. 5-10
- Agus Afandi, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, Cerbon: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022. hal. 44
- Fitriana Hafidz, *Pembentukan karakter berbasis pembelajaran sirah nabawiyah Di sd aisyiyah bina insani kragan*, Jurnal penelitian, vo, 7 nomor, 1 2023, hal. 134
- Hestu Nugroho Warasto, *Pembentukan Akhlak Siswa*, (Jurnal Mandiri, 2018), Vol.2, No.1. hal.65
- Leguty Family, *Indahnya Sopan Santun*, Tangerang Selatan: Leguty Media, 2021, hal. 11.
- Luthfi, *Integrasi Nilai-Nilai Sirah Rasulullah Saw Dalam Inovasi Pendidikan Untuk Membangun Karakter Generasi Masa Kini*, Al-Nahdhiah, Jurnal: Pendidikan Islam vol. 4 nomor 2. 2024, hal. 585
- M. Afif Zamron, *Membangun Karakter Islami Melalui Pendidikan Berbasis Iman: Perspektif Teologis*, Journal of Islamic Values and Civilization Vol. 2, Issue (1) (May, 2025), hal. 10.
- Miftahu Sya'adah, *Pendampingan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan di RA Adz Dzikra Isyhaarul Jannah Dharmasraya*, Jurnal: Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Vol. 2 nomor 4, November 2024. Hal. 610.
- Nazila Nasywa Maulida, *Analisis Konsep, Nilai, dan Strategi Efektif dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI*, Jurnal: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 04, No. 02, 2025, hal. 469-472
- Puji Lestari, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar*, Journal of Nusantara Education, Volume 4 –Nomor2, 2025.
- Qurota A'yun, *Penggunaan Metode Bercerita Dalam Kisah Nabi Muhammad Di Pengembangan Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun*, jurnal: Early Childhood: Jurnal Pendidikan, Vol. 9 No. 1, 2025, hal. 36
- Shafiyurrahman, *Sirah Nawawiyah*, Jakarta Timur: Pustaka Kautsar, 2016, hal. 1-10
- Udin S. Winataputra, *Pedoman Umum Penggalan dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*, 2017.
- Zubaedi Desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasi dalam Lembaga pendidikan, Jakarta: PT Adhiya Andrebina Agung, 2015, hal. 86-90

Teladan Rasulullah dalam Menghadapi Kekerasan dengan Kelembutan  
Sumber: <https://nu.or.id/hikmah/teladan-rasulullah-dalam-menghadapi-kekerasan-dengan-kelembutan-bo61N>, 2022. Sopan Santun, *Depertemn Pendidikan Kebudayaan*, hal. 8